

BAB IV

ANALISIS EKOFEMINISME VANDANA SHIVA

A. Perjuangan Perempuan Melawan Perusak Alam dalam Film Dokumenter “Tanah Ibu Kami” Karya Febriana Firdaus

1. Perempuan Melawan Perusak Alam

Perempuan tampil karena memang perempuan itu tidak bisa dipisahkan dari alam. Oleh karena itu, ketika alam dirusak perempuan itu akan tampil untuk memperjuangkan alam mereka. Perempuan yang melihat alam itu seperti ibu, hal ini tentu membuat mereka mengelola alam dengan sangat hati-hati yaitu dengan cara menjaga atau memelihara alam.¹

Shiva mengatakan kaum perempuan memiliki keterkaitan dengan alam dengan peran mereka sebagai perawat kelangsungan hidup, penyedia makanan dan air.² Sebagaimana yang terjadi pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” para perempuannya memiliki pekerjaan yang langsung berhubungan dengan alam seperti berkebun.³

¹Meylan S.F, dkk., “Analisa Dampak Krisis Hutan terhadap Perempuan Merauke dalam Perspektif Ecofeminism,” *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2022, 107.

²Vandana Shiva, diterjemahkan Jhamtani, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, (Jakarta: KONPHALINDO, 1997), 55.

³The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Shiva mengatakan pekerjaan perempuan ada yang di hutan, sungai, dan lahan untuk mencari penghasilan. Pekerjaan mereka inilah yang disingkarkan dan dirusak oleh pembangunan yang timpang.⁴ Dalam buku yang ditulis oleh Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, Shiva mengatakan perempuan yang berada di negara-negara berkembang adalah pihak yang terugikan dengan adanya perusakan sumber daya alam karena perempuan di negara tersebut banyak mengandalkan sumber daya alam. Kaum perempuan akan semakin termiskinkan sebab kehilangan sumber penghasilan dan penghidupan mereka yang banyak tergantung pada alam.⁵

Shiva mengatakan apa yang menjadi gerakan ekologi di Selatan merupakan gerakan untuk mencari tempat tinggal yang menetap, gerakan untuk melawan pergusuran sebelum terjadinya pergusuran. Gerakan rakyat tergusur ini adalah perjuangan masyarakat yang ingin meraih kembali hak mereka yang dirampas oleh pembangunan.⁶ Kaum perempuan bukan hanya sebagai korban, akan tetapi sebagai pemimpin sehingga para perempuan menjadi faktor yang paling penting dalam

⁴Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 58.

⁵Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*, (Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2019), 5.

⁶Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, diterjemahkan oleh: Kelik Ismunanto dan Lilik, (Yogyakarta: IRE Press, 2005), 115.

mengatasi dan mengakhiri krisis ekologi. Perempuan yang dekat dengan alam, membuat sesuatu dengan alam. Oleh karena itu, perempuan adalah inisiator pemulihan alam.⁷ Sebagaimana yang terjadi pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” ada beberapa perjuangan perempuan dalam melawan perusak alam seperti di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Pada awal dekade 2010, penduduk desa tersebut mengetahui akan ada rencana PT Semen Indonesia yang mau mendirikan pabrik dan menambang pegunungan mereka. Sukinah mengatakan setelah mereka mencari tahu dan studi banding ke Tuban dan melihat secara langsung bahwa eksploitasi yang ada di Tuban itu merusak lingkungan, masyarakat, budaya dan sosial. Oleh karena itu, masyarakat tidak percaya bahwa pabrik semen tersebut dapat mensejahterakan masyarakat dan karena itulah munculnya sebuah pergerakan yang bernama “Kartini Kendeng” yang di mana para perempuan ini melakukan aksi demo terhadap pembangunan pabrik semen yang hendak menambang pegunungan mereka yang awalnya demo di lokasi pabrik semen beralih ke istana negara yang melakukan aksi protes dengan menyemen kaki.



Gambar 4.3

⁷Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 60-61.

Selama 6 tahun para perempuan ini berjuang untuk menyelamatkan alam mereka, namun kenyataannya pabrik semen tetap dibangun. Sukinah yang merupakan pemimpin pergerakan ini tidak patah semangat, ia terus mengingatkan kepada orang-orang untuk tetap memperjuangkan lingkungan dan membangunkan kesadaran betapa pentingnya peduli terhadap lingkungan.

Selain itu, ada juga perjuangan perempuan di daerah Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mana di daerah tersebut pada akhir dekade 1990 sampai 2000-an, ratusan perempuan menduduki di sekitaran pegunungan Mollo untuk membentengi wilayah mereka untuk melawan perusahaan tambang. Hubungan orang Mollo dengan alam begitu kuat sehingga mereka rela mempertaruhkan nyawa mereka untuk menyelamatkan alam. Para perempuan di Mollo melakukan aksi protes tersebut dengan cara membawa perkakas tenun mereka ke pegunungan dan menenun selama berminggu-minggu. Lodia Oematan merupakan salah satu di antara mama-mama yang ikut aksi protes tersebut. Berikut percakapan Febriana Firdaus dengan Lodia Oematan.



Gambar 4.4

Febriana Firdaus : "Siapa yang pertama kali punya ide untuk menenun?"

Lodia Oematan : "Masyarakat semua berpikir karena waktu itu sudah para ibu, lebih baik mama-mama ambil tenun supaya kami tetap bisa mempertahankan hak milik."

Selain Lodia Oematan, penggagas gerakan protes ini adalah Aleta Baun. Febriana bertemu dengan Aleta Baun di gunung keramat Fatunausus yang di mana bekas tambang masih menganga. Berikut percakapan Febriana Firdaus dan Aleta Baun.



Gambar 4.5

Febriana Firdaus : “Saya dengar posisi mama sebagai salah satu anak kepala suku atau apa yang membuat mama lebih bisa menyampaikan pendapat ke masyarakat dan kemudian mengajak mama-mama yang lain?”

Aleta Baun : “Saya tidak menyangkal bahwa saya anak dari kepala suku, betul. Tetapi, karena saya tidak sebagai laki-laki maka saya tidak diberi mandat untuk menguasai tokoh itu dan karena saya perempuan, mereka tidak memberi saya mandat. Tetapi, ketika saya berjuang untuk melawan, mereka juga mengakui bahwa pada masa kini mandat itu akan datang kepada perempuan atau laki-laki sama. Sehingga saya berhasil untuk merangkul mereka dan kita bisa berjuang untuk melawan tambang.”

Pada tahun 2007, masyarakat di Mollo berhasil menghentikan perusahaan tambang. Selain di Mollo, ada juga di Desa Piondo, Kabupaten Luwuk Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah ada Eva Bande yang memimpin sebuah pergerakan dengan sebuah aksi protes terhadap kaum elite lokal yang ingin merebut tanah pertanian mereka untuk diubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Eva Bande mengatakan cara terbaik untuk mempertahankan tanah adalah mendudukinya dengan cara berkebun. Jadi, selain mereka melakukan aksi protes dengan cara

demo, mereka juga melakukan aksi berkebun di tempat yang ingin dirampas oleh kaum elite lokal. Selain itu, ada Wiza yang merupakan aktivis lingkungan yang melawan perusak hutan di Taman Nasional Leuser. Dia meneliti, menggandeng media dan menggunakan upaya hukum untuk mendorong pemerintah melindungi Leuser yang merupakan jantung dan paru-paru dunia.⁸

2. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Memperjuangkan Hak Perempuan dan Alam

Siva mengatakan kekerasan pada alam, seperti yang dilihat dalam krisis ekologi dan kekerasan pada perempuan yang dilihat dalam kondisi perempuan sebagai pihak yang ditindas dan ditundukkan, muncul sebab prinsip feminin yang diacuhkan. Menurut Shiva pembangunan yang sekarang adalah pembangunan yang timpang yang disandarkan pada pengamalan atau peningkatan penguasaan laki-laki kepada alam dan perempuan. Alam dan perempuan diganti menjadi manusia pasif atau tidak aktif, untuk dipakai dan ditindas demi memenuhi nafsu yang tidak terkendali.⁹

Shiva mengatakan ketika orang-orang berekspekulasi memiliki ikatan-ikatan suci dengan tanah maka tidak akan begitu saja membiarkan siapa saja yang merampas tanah mereka. Hal ini membuat pembangunan memerlukan negara polisi dan strategi terorisme agar bisa mengusir mereka dari rumah dan tanah air mereka,¹⁰

⁸The Gecko Project, "Tanah Ibu Kami" *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

⁹Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 8.

¹⁰Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 114.

seperti yang terjadi pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” dalam aksi protes memperjuangkan hak mereka dan penyelamatan lingkungan, para perempuan mengalami kekerasan dari pihak aparat. Hal ini terjadi di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah yang di mana saat para perempuan melakukan aksi unjuk rasa, perempuan mengalami kekerasan oleh aparat militer yang memaksa perempuan untuk meninggalkan lokasi tersebut. Berikut gambar ketika seorang polisi memukul wajah perempuan saat demo.



Gambar 4.6

Sukinah mengatakan meskipun ada kekerasan baik itu dari aparat, preman apapun itu, para perempuan tidak pantang menyerah dan terus maju. Sebab hal yang diperjuangkan ini untuk anak cucu yang akan datang. Kalau semua rusak maka kita yang akan tanggung jawab¹¹ sebagaimana Shiva mengatakan bahwa setiap kerusakan lingkungan menjadikan ancaman yang bahaya untuk kehidupan generasi selanjutnya.¹² Oleh karena itu, para perempuan berjuang demi menyelamatkan nasib generasi selanjutnya.

Selain di daerah tersebut, ada lagi kekerasan yang dialami perempuan saat aksi demo yaitu di Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa

¹¹The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

¹²Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 94.

Tenggara Timur. Lodia merupakan salah satu perempuan yang ikut aksi tersebut, Lodia mengatakan bahwa perusahaan tambang selalu dilindungi oleh preman dan polisi. Selama berjuang para perempuan mengalami kekerasan dan serangan. Berikut percakapan Lodia kepada Febriana Firdaus.



Gambar 4.7

Lodia Oematan : “2006, saya sakit, saat demo saya kena pukulan, kena injak sampai saya sakit berat, gara-gara perjuangan ini. Saya juga kena pukul, caci maki sampai saya sakit berat. Saya berdoa terus siang malam kepada Tuhan sampai saya sembuh, saya melanjutkan pekerjaan saya menenun, mengolah tanah untuk tanam-tanaman.”

Selain di daerah tersebut, ada juga di Desa Piondo, Kabupaten Luwuk Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, ada Eva Bande yang merupakan pemimpin sebuah pergerakan yang di mana para petani melawan kaum elite lokal yang ingin merampas tanah pertanian untuk diubah menjadi perkebunan kelapa sawit.



Gambar 4.8

Eva mengatakan salah satu cara mempertahankan tanah mereka dengan cara mendudukinya seperti berkebun di lahan pertanian yang hendak diambil alih oleh

para perusahaan tersebut. Jadi, selain melakukan aksi protes dengan demo, para petani juga melakukan aksi protesnya dengan cara berkebun di lokasi kejadian. Berikut percakapan Febriana Firdaus dan Eva Bande mengenai kekerasan yang diterima, ketika melakukan aksi tersebut.



Gambar 4.9

Febriana Firdaus : “Ketika misalnya menanam atau apa. Apakah ada preman atau polisi, tentara yang datang merompak-porandakan upaya untuk mendudukkan itu?”

Eva Bande : “Ya banyak sekali, jadi usaha reklaiming itu juga tidak berjalan dengan baik, ada didatangi polisi, tentara, dan lain sebagainya yang itu bagian dari teror kepada masyarakat.”¹³

3. Prinsip Feminitas Perempuan Pejuang Keadilan

Fakta lapangan mengatakan bahwa sifat feminin perempuan yang sejalan dengan prinsip feminitas lingkungan dalam melukiskan partisipasi pelestarian pada alam dan sebaliknya jika prinsip maskulinitas mendominasi alam, maka yang terjadi pengeksploitasian pada alam dan penindasan terhadap perempuan. Shiva berpendapat bahwa perempuan dipelihara oleh karakter feminin supaya mampu

¹³The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRrSHROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

mewujudkan kehidupan dan mengolah makanan.¹⁴ Shiva menyeru kepada semua manusia untuk bangkit memelihara dan menghidupi nilai-nilai feminitas agar kerusakan alam dan ketidakadilan kepada perempuan dapat dicegah dan dihentikan.¹⁵

Prinsip feminitas yaitu prinsip yang dibutuhkan untuk kehidupan yang memiliki karakteristik kedamaian, kebersamaan, kasih, dan keselamatan sedangkan prinsip maskulinitas terdiri dari persaingan, eksploitasi, penindasan, dan dominasi. Lingkungan alam berangkat dengan prinsip feminitas.¹⁶ Oleh karena itu, jika maskulinitas mendominasi alam maka yang terjadi adalah kehancuran alam dan penindasan perempuan. Dalam buku yang ditulis oleh Muryani, Shiva menerangkan bahwa untuk solusi permasalahan relasi gender dan melestarikan lingkungan, sangat diperlukan sekali peran perempuan sebagai ibu yaitu pemelihara, penyangga, dan pengasuh baik dalam keluarga maupun lingkungan dengan memakai prinsip feminitas yang ramah.¹⁷

Pertumbuhan nilai-nilai feminitas memberi arah terhadap budaya kehidupan sedangkan pertumbuhan nilai-nilai maskulinitas memberi arah pada kehancuran.¹⁸ Prinsip feminitas inilah yang digunakan para perempuan dalam film dokumenter

¹⁴Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 49.

¹⁵Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*, 31.

¹⁶Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, xxiii.

¹⁷Muryani, *Ekofeminisme: Perempuan dan Permasalahan Lingkungan*, (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2017), iv.

¹⁸Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*, 31.

“Tanah Ibu Kami” untuk melakukan aksi demo melawan para perusak alam seperti yang terjadi di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah yang di mana para perempuan melakukan aksi demo dengan sangat damai. Inilah alasan Sukinah kenapa para perempuan menjadi garis terdepan dalam perjuangan ini agar tidak adanya gerakan anarkis sebab jika laki-laki takutnya terjadinya kekerasan dan untuk memperjuangkan lingkungan tidak harus laki-laki. Berikut gambar aksi demo yang dilakukan perempuan.



Gambar 4.10

Selain itu, ada juga di Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang di mana para perempuan melakukan aksi demo dengan damai atau dengan prinsip feminitas, mereka melakukan aksi protesnya dengan cara menenun disekitar penambangan yang pada akhirnya aksi yang dilakukan perempuan ini berhasil mengusir para penambang.¹⁹



Gambar 4.11

¹⁹The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

B. Proyek Pembangunan Patriarki dalam Film Dokumenter “Tanah Ibu Kami”

1. Penambangan Gunung

Vandana Shiva mengatakan pembangunan yang timpang adalah proyek patriarki yang berkaitan dengan dominasi, perampasan, penghancuran, kekerasan dan penaklukan serta mengacuhkan perempuan dan alam.²⁰ Pembangunan yang timpang tidak tahu menahu tentang aktivitas alam memulihkan diri dan aktivitas perempuan dalam memenuhi kehidupan.²¹ Tambang, bendungan, bangunan-bangunan yang kuat, markas militer dan sebagainya adalah bentuk dari pembangunan.²² Jika pembangunan tersebut mengacuhkan prinsip feminitas, ekologi, dan pelestarian maka pembangunan tersebut termasuk pembangunan timpang.²³ Vandana Shiva juga mengatakan menutupi lahan-lahan subur yang telah menyediakan pangan untuk kebutuhan manusia yang berada di bawah semen dan pabrik-pabrik membuat masa depan negeri menjadi terkubur.²⁴ Hal ini senada

²⁰Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 19.

²¹Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 5-6.

²²Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 113.

²³Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 5.

²⁴Vandana Shiva, *Berdamai dengan Bumi: Kejahatan Korporasi dan Masa Depan Sumber Daya, Pangan, dan Tanah*, diterjemahkan oleh: Kumala Sari, (Yogyakarta: Independen, 2023), 31.

dengan apa yang terjadi pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” yaitu pembangunan pabrik semen yang terjadi di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Pabrik semen ini banyak merugikan masyarakat sekitar sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukinah tentang kerusakan yang ditimbulkan dari pabrik Semen. Berikut dialog Sukinah dengan Febriana Firdaus.



Gambar 4.12

- Febriana Firdaus* : “Pertama kali ibu mendengar isu tentang pabrik semen Kendeng dari mana?”
- Sukinah* : “Tadinya itu kamikan ngga pernah keluar karena seorang ibu rumah tangga di rumah. Belum pernah keluar Kendeng apalagi pertemuan-pertemuan seperti itu dan karena ada anak muda waktu itu mendengar mau ada pabrik semen masuk dan pegunungan Kendeng ini mau dieksploitasi. Jadi, masyarakat langsung studi banding ke Tuban waktu itu dan melihat secara langsung bahwa eksploitasi yang ada di Tuban itu merusak semuanya, merusak lingkungan, merusak budaya, merusak sosial seperti itu. Maka masyarakat yang di Kendeng terutama yang di Rembang itu langsung tidak percaya adanya pabrik semen untuk kesejahteraan masyarakat.”²⁵

Dalam jurnal yang ditulis Krisna Suksma Yogiswari, Shiva mengatakan pembangunan di era modernitas menempatkan warganya pada situasi yang tidak adil. Penilaian Shiva terhadap pembangunan tersebut tidak tanpa alasan sebab

²⁵The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

pembangunan di era sekarang menimbulkan kehancuran lingkungan seperti pembangunan industri jika tidak dikelola dengan sebaik-baiknya baik itu dari segi tempatnya, produksinya, jenis barangnya dan dampak lingkungannya yang diterima maka hal tersebut menimbulkan kerusakan lingkungan.²⁶ Shiva juga mengatakan proses dari pembangunan menyebabkan air, kesuburan tanah, dan kesehatan juga terkikis.²⁷ Hal ini juga diungkapkan Febriana pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” bahwa yang terjadi di Mollo dan Kendeng efek dari pabrik semen dan penambangan gunung ancamannya adalah krisis air. Di bawah pegunungan Kendeng ada labirin, sungai, dan goa bawah tanah yang menyediakan air bersih untuk ribuan penduduk desa. Ketika gunung dieksploitasi dan dibangun sebuah pabrik semen, hal ini tentu terjadinya krisis air dan kelangkaan air bersih.²⁸ Shiva sebelumnya sudah mengatakan bahwa efek dari kepentingan industri maju dan industri pertanian menimbulkan persediaan air berkurang karena pembangunan mengolah kebutuhan air meningkat sehingga kebutuhan air bersih untuk keberlangsungan hidup anak-anak dan yang lainnya terkorbankan. Dalam buku yang ditulis Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, Shiva mengatakan dalam kasus kelangkaan air bersih menyebabkan penderitaan semua orang apalagi perempuan sebab perempuan memerlukan banyak sekali air seperti saat menstruasi, saat waktu hamil, melahirkan ataupun saat menyusui anak serta

²⁶Krisna Suksma Yogiswari, “Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi: Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva,” *Jurnal Sanjiwani*, Vol. 9, No. 2, 2018, 19.

²⁷Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 82.

²⁸The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRrSHROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

tugas pekerjaan dalam rumah tangga.²⁹ Hal ini membuat perempuan tidak mendapatkan manfaat dari pembangunan³⁰ dan membuat semakin terpinggirkan masyarakat yang telah terpinggirkan.³¹ Seperti yang terjadi di Mollo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan, selama melakukan perjuangan dalam melawan penambang gunung para perempuan mengabaikan rumah dan pertanian. Hal ini membuat mereka semakin termiskinkan. Berikut dialog Lodia Oematan dan Febriana Firdaus.



Gambar 4.13

- Febriana Firdaus* : “Jadi waktu ibu aksi menenun di atas batu, ibu tinggal perkebunan ini?”
- Lodia Oematan* : “Selama satu tahun kami tidak tanam.”
- Febriana Firdaus* : “Rugi ya?”
- Lodia Oematan* : “Rugi sampai menyesal bukan sedikit karena perjuangan kosong, tidak mempunyai apa-apa.”³²

²⁹Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*, 8.

³⁰Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*, 37.

³¹Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 83.

³²The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRrSHROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

2. Merebut Paksa Tanah Masyarakat

Shiva mengatakan meskipun pembangunan memperoleh keuntungan yang tinggi, namun pembangunan dalam bentuk patriarki menimbulkan perampasan pada kebutuhan manusia.³³ Vandana Shiva berkata di mana pun proyek pembangunan dilakukan, pembangunan akan melakukan perampasan tanah dan menghilangkan ikatan batin antara masyarakat dengan tanah.³⁴ Shiva juga mengatakan proyek pembangunan pertanian menjadikan program yang lapar sebab tanah yang subur diubah untuk memajukan ekspor hasil panen, petani-petani kecil diusir, sumber makanan masyarakat kecil dibuang dan diganti dengan satu spesies tanaman saja. Menggunakan tanah tidak sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan pangan masyarakat.³⁵ Pembangunan yang melihat tanah dalam konteks wilayah adalah hal yang harus dimiliki dan ditundukkan.³⁶ Hal ini terjadi pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” yang di mana pada film tersebut tepatnya di Kabupaten Luwuk Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah para kaum elite lokal ingin merebut tanah pertanian mereka untuk diubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2010, Eva Bande yang merupakan seorang aktivis lingkungan mengatakan perusahaan merusak akses jalan menuju ladang pertanian milik para petani sehingga hal tersebut menghalangi penduduk desa untuk memanen tanaman

³³Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 88.

³⁴Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 115.

³⁵Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 88.

³⁶Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 120.

mereka.³⁷ Dalam hal ini juga senada dengan pemikiran Shiva bahwa perempuan diusir dari aktivitas produktif dari pembangunan yang semakin melebar sebab proyek-proyek pembangunan menahan atau merusak sumber daya yang sebagai acuan untuk produksi pangan dan untuk kebutuhan hidup. Pembangunan telah merusak produktivitas perempuan sebab pembangunan merenggut dari tangan perempuan,³⁸ apalagi dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami” ketika terjadi penangkapan saat demo sebab ada kasus yang di mana sejumlah petani nekat membakar alat berat milik perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan menghalangi para petani untuk memanen tanaman mereka. Sebanyak 24 orang yang ditangkap. Ketika para suami mereka ini ditangkap membuat perempuan keadaan ekonominya menurun. Febriana Firdaus mengatakan bahwa tertangkapnya para suami membuat para perempuan menafkahi keluarga mereka seorang diri, mereka tidak cukup uang untuk memberi makan anak-anak mereka. Inilah yang dimaksud Shiva bahwa efek negatif yang ditimbulkan dari pembangunan dan pertumbuhan ekonomi bagi perempuan, anak-anak, dan lingkungan diabaikan³⁹ Berkat bantuan Eva Bande para perempuan berhasil membentuk koperasi untuk saling mendukung dan menciptakan peluang penghasilan baru. Berikut dialog Febriana Firdaus dan ibu-ibu.

³⁷The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

³⁸Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 4.

³⁹Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 84.



Gambar 4.14

- Febriana Firdaus* : ”Jadi ini bikin apa bu?“
- Ibu* : “Bikin kurkuma penambah nafsu makan.“
- Febriana Firdaus* : “Jadi selama perjuangan, organisasi ini, koperasi ini sudah banyak membantu untuk uang transportasi (mengunjungi para suami mereka yang ditahan di penjara), uang apalagi bu?“
- Ibu* : “Iya yang dulu suaminya ditinggal itukan tidak ada yang ngasih uang buat belanja.“
- Febriana Firdaus* : “Jadi selain untuk uang transportasi, membantu keluarga yang suaminya yang ditangkap yang ikut demo bisa tetap ikut demo. Jadi, koperasi ini benar-benar organisasi berdasarkan perjuangan.“
- Ibu* : “Kan senasib suaminya juga ditangkap, sama-sama ditinggal. Jadi, kita berkumpul di sini.”⁴⁰

Dalam dialog tersebut menjelaskan bahwa perempuan mampu memanfaatkan hasil alam untuk menambah penghasilan sebagaimana Shiva juga mengatakan bahwa perempuan mampu mengolah, menginovasi kembali, mengkonsumsi dan melestarikan keanekaragaman hayati pada sektor pertanian.⁴¹ Perempuan memperoleh makanan dari tanaman yang mereka tanam, mereka juga

⁴⁰The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRSHROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

⁴¹Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 193.

mendapatkan hasil dari tanaman, hewan, dan lainnya yang ada di alam seperti air, buah, kayu bakar, dan sebagainya.⁴²

3. Kepentingan Ekonomi

Para investor dengan sikap maskulin yang dominan ke rasional dan beranggapan bahwa manusia merupakan satu-satunya yang memiliki kuasa dan endingnya menjadikan alam dengan sebebas-bebasnya untuk dieksploitasi.⁴³ Hal ini bisa kita sebut dengan mental dan nalar antroposentris yang tidak memperdulikan kondisi alam.⁴⁴ Antroposentris yaitu menganggap manusia menjadi pusat alam semesta. Pola pikir seperti ini menganggap dunia hanya untuk kepentingan manusia sehingga manusia mengurus alam dengan semaunya agar memenuhi kepentingan dan kehidupannya tanpa memikirkan bagaimana nasib alam itu selanjutnya. Hal ini dikarenakan keuntungan menjadi tujuan utamanya.⁴⁵

Pembangunan dalam artian menumbuhkan modal dan perekonomian berkaitan dengan perdagangan untuk memperoleh surplus dan laba, hal ini tidak hanya menuntut untuk meraih kekayaan akan tetapi membuat terciptanya kesengsaraan dan ketidaksejahteraan sebagai bagian yang ada dalam pembangunan.⁴⁶ Misalnya menurut kalkulasi GNP (*Gross National Product*) hutan

⁴²Keppi Sukesni, dkk., *Sosiologi Gender: Konsep dan Aplikasinya di Pedesaan*, (Malang: UB Press, 2021), 109.

⁴³Meylan S.F, dkk., "Analisa Dampak Krisis Hutan terhadap Perempuan Merauke dalam Perspektif Ecofeminism," 107.

⁴⁴Krisna Suksma Yogiswari, "Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi: Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva," 22.

⁴⁵Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Fidei*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, 188.

⁴⁶Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 2.

yang ditebang akan meningkatkan kemajuan ekonomi meskipun penebangan tersebut mengakibatkan kerusakan ekosistem sehingga menimbulkan dampak negatif bagi hutan seperti tidak memperoleh biomassa atau tidak menghasilkan sumber air, kehancuran hutan serta merugikan komunitas pertanian.⁴⁷

Shiva mengatakan perencanaan penghancuran terhadap alam dan masyarakat tidak bisa dipandang sebelah mata dan kepentingan negara yang membesar beralih menjadi kepentingan elite minoritas tanpa memperdulikan kepentingan massa.⁴⁸ Sebagaimana yang terjadi pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” yang menceritakan tentang perusahaan yang mengeksploitasi kekayaan alam di wilayah mereka dengan dukungan pemerintah. Contohnya seperti di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Pada awal dekade 2010, penduduk Desa Tegaldowo mengetahui rencana PT Semen Indonesia dan ingin menambang pegunungan mereka dan ternyata secara diam-diam gubernur Jawa Tengah menyetujui izin lingkungan untuk pembangunan tersebut. Di Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur terjadi penambangan gunung yang di mana ada campur tangan oleh bupati ataupun pemerintah. Berikut percakapan Febriana Firdaus dan Aleta Baun.

⁴⁷Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 80.

⁴⁸Vandana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 114.



Gambar 4.15

- Febriana Firdaus* : “Ada ngga sih ancaman bahwa mulai ada perusahaan yang mendekati lagi bupati untuk menambang?”
- Aleta Baun* : “Pasti ada, sudah ada perusahaan yang mendekati lagi, bupati, pemerintah, dan tokoh-tokoh untuk menambang.”

Pada Film tersebut Febriana Firdaus juga mengatakan pada Mei 2019, Joko Widodo terpilih menjadi presiden untuk periode ke-2. Di bawah kepemimpinannya, pemerintah mementingkan agenda investasi yang mengakibatkan banyak kritik sebab mengorbankan lingkungan hidup, hak-hak pekerja, dan masyarakat adat.⁴⁹ Dalam kasus semua ini, peneliti lihat tujuan pembangunan tersebut untuk mencari keuntungan yang bisa disebut dengan kapitalisme-patriarki, tanpa melihat dampak negatif yang ditimbulkan. Dalam jurnal yang ditulis Umi Nur Fuadah, Setya Yuwana Sudikan, dan Tengsoe Tjahjono, menurut Shiva prinsip yang ditumbuhkan oleh kapitalisme-patriarki memberikan arahan terhadap pemecahan manusia dengan alam dan kemungkinan terjadinya penundukan lingkungan yang dilakukan manusia. Alam dengan semua isinya dilihat hanya sebagai objek dan media untuk pemenuhan keperluan penguasa sehingga menimbulkan hubungan fungsional

⁴⁹The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

saja.⁵⁰ Hal ini yang dilihat hanya hasil dari alam untuk kepentingan ekonomi tanpa memikirkan bagaimana nasib alam dan manusia lainnya.

Shiva mengatakan pada ekonomi pasar penggunaan sumber daya alam yaitu untuk mengoptimalkan keuntungan.⁵¹ Semakin melimpahnya kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin rusaklah alam pada negara tersebut,⁵² dikarenakan keserakahan manusia yang ingin mendapatkan keuntungan yang besar tanpa memperhatikan dampaknya bagi lingkungan.⁵³ Shiva mengatakan pembangunan yang timpang beranggapan semua aktivitas yang tidak memperoleh laba dan meningkatkan modal maka tidak termasuk pekerjaan yang produktif dan bagian ekonomi patriarki modern hanya memandang laba tidak untuk kehidupan.⁵⁴ Pembangunan tidak hanya dari perluasan proyek yang ingin menciptakan kekayaan menurut sudut pandang teori ekonomi modern patriarki Barat melainkan yang ingin merampas dan merusak baik terhadap alam, perempuan serta kebudayaan.⁵⁵

C. Perempuan dan Alam Menurut Islam

Islam memerintahkan kepada umat muslim untuk menjaga alam, tetapi manusia merusak. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Ar-Rûm /30:41 berikut:

⁵⁰Umi Nur Fuadah, Setya Yuwana Sudikan, dan Tengsoe Tjahjono, "Relasi dan Eksploitasi Tindakan para Tokoh terhadap Alam dalam Novel-Novel Karya Afifah Afra: Kajian Ekofeminisme Vandana Shiva," *Jurnal Education and Development*, Vol. 9, No. 1, Februari 2021, 410.

⁵¹Vandana Shiva dan Maria Mies, diterjemahkan Kelik Ismunanto dan Lilik, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, 81.

⁵²Krisna Suksma Yogiswari, "Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi: Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva," *Jurnal Sanjiwani*, 22.

⁵³Rosita Carolina, "Peran Perempuan dalam Melestarikan Lingkungan," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol. 11, No. 22, Desember 2013, 66.

⁵⁴Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 6.

⁵⁵Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, 2.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
 “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁵⁶

Manusia lalai dengan kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Memanfaatkan alam seringkali tidak diimbangi dengan pelestariannya. Keserakahan manusia terhadap alam menimbulkan kerusakan dan kesengsaraan kepada manusia itu sendiri.⁵⁷ Pada ayat di atas memberikan pelajaran kepada manusia bahwa alam itu dirusak oleh campur tangan manusia itu sendiri yang tidak bertanggung jawab dengan perbuatannya sehingga Allah memberikan teguran berupa bencana alam yang meliputi banjir, tanah longsor, tsunami, dan gempa bumi.⁵⁸ Teguran yang Allah berikan agar mereka sadar atas perbuatan mereka sendiri. Bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan ada akibatnya sebagaimana orang yang meneruskan bumi ini dengan kebaikan akan membuahkan kebaikan akan tetapi jika orang yang mengurus bumi dengan suatu keburukan maka akan membuahkan keburukan juga. Hal ini terkandung dalam Q.S. Al-Zalzalah /99:7-8 sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

”Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.”⁵⁹

⁵⁶Qur’an Kemenag.

⁵⁷Ariyadi, “Al-Qur’an Views Relating to Environmental Conservation,” *Jurnal Daun*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, 4.

⁵⁸Yusron Masduki, “Pendidikan Karakter, Kepedulian terhadap Lingkungan,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 48.

⁵⁹ Qur’an Kemenag.

Dalam ekofeminisme, perempuan terpanggil untuk merawat alam dan memperjuangkan hak alam atas kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Gerakan ekofeminisme yaitu bentuk protes kaum feminis terhadap aktivitas yang merusak lingkungan hidup ataupun merugikan salah satu gender.⁶⁰ Ekofeminisme menonjolkan etika yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang, hubungan yang harmonis, cinta, saling percaya dan tanggung jawab.⁶¹ Ratna Megawangi mengatakan kualitas kepedulian, pemeliharaan, kesatuan, dan cinta merupakan kualitas feminin. Para feminis yang memiliki pola pikir seperti ini mengatakan bahwa perempuan secara intrinsik dikaruniai merasakan kesadaran akan keterhubungan dirinya dengan alam. Pengalaman seksual, berkembangnya janin dalam tubuh, proses melahirkan, rasa kesatuan baik fisik ataupun psikis dari aktivitas menyusui, dan lainnya. Bukan berarti laki-laki tidak mempunyai sifat feminin sebab pada tataran batin setiap manusia memiliki potensi untuk mengembangkan kedua kualitas tersebut yaitu feminin dan maskulin.⁶² Jangan hanya mendominasi sifat maskulin saja harus diimbangi dengan sifat feminin.

Sifat feminin yaitu perawat, memelihara, penyanyang. Di dalam Islam bisa disebut dengan *rahmatan lil 'âlamîn* yaitu rahmat bagi semesta alam yang memiliki nilai-nilai keseimbangan, perdamaian, persaudaraan, toleransi, dan kesantunan dalam kehidupan di dunia.⁶³ Sifat *rahmân, rahîm, rahmatan lil 'âlamîn* inilah yang

⁶⁰Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*, 17.

⁶¹Hidayati, "Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, April 2021, 190.

⁶²Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 190.

⁶³Muhammad Nur Jamaluddin, "Wujud Islam Rahmatan Lil 'Âlamîn dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia," *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, 274.

diperlukan untuk merawat, menjaga dan peduli kepada alam baik laki-laki maupun perempuan. Jadi, spirit ekofeminisme ada di dalam Islam.

Alam tidak akan berkembang kalau manusia tidak ikut andil di dalamnya dan sebaliknya manusia tidak bisa bertahan hidup jika alam dihancurkan. Manusia sudah tugasnya menjaga, memelihara dan merawat bumi. Tugas ini tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan saja, laki-laki pun juga sebab laki-laki pun ikut menempati dan memerlukan bumi.⁶⁴ Jadi, sudah menjadi tanggung jawab perempuan dan laki-laki untuk peduli kepada alam dan saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah untuk berbuat kemungkaran. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Ali-Imrân /3:104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*⁶⁵

Pola pikir patriarki mengakibatkan bumi menjadi rusak, sudah saatnya pola pikir seperti ini dihilangkan.⁶⁶ Gerakan ekofeminisme berkembang ingin mengembalikan kesadaran manusia bahwa pentingnya ditumbuhkan kembali kualitas feminin di masyarakat. Banyak para feminis yang sadar bahwa mengangkat kualitas maskulin adalah sama halnya dengan memisahkan alam dan perempuan.⁶⁷

⁶⁴Aurora Ponda, *Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), 54.

⁶⁵Qur'an Kemenag.

⁶⁶Aurora Ponda, *Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam*, 54.

⁶⁷Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, 190.

Kerusakan alam yang ditimbulkan oleh manusia hendaknya disadari dan segera dihentikan perbuatan yang merugikan tersebut, mengubah dengan perbuatan baik yaitu melestarikan alam.⁶⁸ Usaha yang dilakukan untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup atau alam yaitu dengan merehabilitasi sumber daya alam berupa hutan, air, dan tanah yang rusak, serta membudidayakan tanaman dan hidup bersih.⁶⁹

Ratna Megawangi mengatakan kesadaran terhadap makna hakiki kesatuan dari segala sesuatu akan membuat manusia merasa dekat dengan alam semesta, seperti manusia dan lingkungannya ibarat sebuah pohon, jika terjadi sesuatu pada rantingnya akan dirasakan semua pohon tersebut. Hal ini tentu menumbuhkan rasa sensitivitas, kepedulian, dan cinta terhadap lingkungannya sebab apabila menyakiti orang lain atau lingkungannya sama dengan menyakiti dirinya sendiri,⁷⁰ bahkan Rasulullah bersabda:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِيهِمْ وَتَوَادِّيهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

"Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari).⁷¹

⁶⁸Yusron Masduki, "Pendidikan Karakter, Kepedulian terhadap Lingkungan," 49.

⁶⁹Ariyadi, "Al-Qur'an Views Relating to Environmental Conservation," 4-5.

⁷⁰Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, 190.

⁷¹Mukhlis Mukhtar, "Kepedulian Sosial dalam Hadis," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, 2021, 85.